



Analisis Penerapan Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo Di Kota Surabaya Berdasarkan Fungsi Manajemen

Nurul Cholifatul Aeni¹, Fierda Nurany², Diana Rahmawati³

^{1,2,3}Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Bhayangkara Surabaya
[1nurulcholifatula@gmail.com](mailto:nurulcholifatula@gmail.com), [2fierdanurany@ubhara.ac.id](mailto:fierdanurany@ubhara.ac.id), [3dianarahmawati@ubhara.ac.id](mailto:dianarahmawati@ubhara.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo di Surabaya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelestariannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pengelola pasar, pedagang, dan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasar telah dilaksanakan berdasarkan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pengelola menyusun program terkait kebersihan, penataan pedagang, pengelolaan fasilitas, serta peningkatan kenyamanan pengunjung. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara pengelola, petugas, dan pedagang. Pelaksanaan diwujudkan dalam kegiatan operasional pasar sehari-hari, sedangkan pengawasan dilakukan secara rutin terhadap aspek kebersihan, ketertiban, keamanan, dan penggunaan fasilitas. Komunikasi dan koordinasi antara pengelola dan pedagang juga telah berjalan cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal kebersihan, penataan pedagang, dan keterbatasan fasilitas. Faktor pendukung meliputi keterlibatan aktif pengelola dan pedagang, struktur organisasi yang jelas, serta lokasi pasar yang strategis. Sementara itu, faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran sebagian pedagang terhadap kebersihan, keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya tata kelola pasar, serta persaingan dengan pasar modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pengelolaan melalui perbaikan fasilitas, peningkatan kebersihan, serta penguatan koordinasi agar pasar tetap eksis dan berdaya saing.

Kata Kunci: Manajemen Pasar, Pasar Tradisional, Pelestarian Pasar

1. Pendahuluan

Pasar tradisional di Indonesia merupakan salah satu institusi ekonomi yang telah hadir sejak lama dan hingga kini masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Pasar tradisional berfungsi sebagai pusat distribusi barang kebutuhan pokok serta menjadi sarana bagi masyarakat kecil untuk memperoleh pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, pasar tradisional juga berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi lokal yang menyediakan akses barang dengan harga terjangkau bagi masyarakat. Tidak hanya bernilai ekonomis, pasar tradisional juga memiliki nilai sosial dan budaya karena menjadi ruang interaksi sosial serta bagian dari identitas lokal masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan digitalisasi, pasar tradisional tetap menjadi tulang punggung ekonomi rakyat dan pusat interaksi sosial budaya di Indonesia (Maulidia & Noviyanti, 2025).

Seiring dengan pertumbuhan kota dan dinamika ekonomi, fungsi pasar tradisional semakin kompleks. Di sisi lain, pasar tradisional juga menciptakan efek multiplikasi dalam perekonomian lokal, seperti membuka lapangan kerja informal, mendukung sektor transportasi, hingga menyediakan barang-barang lokal dengan harga terjangkau (Fitria Raniasa, 2022). Penelitian Rohmadani & Megawati (2022) menunjukkan bahwa pasar tradisional berperan besar dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pangan di tingkat masyarakat bawah. Dengan demikian, keberadaan pasar tradisional tidak dapat dipandang sebelah mata, karena selain menjadi pusat kegiatan ekonomi, ia juga berperan dalam menjaga keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat kecil.

Namun dalam dua dekade terakhir, pasar tradisional menghadapi tantangan besar yang semakin mengancam eksistensinya. Sejak awal 2000-an, muncul dan berkembangnya ritel modern seperti minimarket, supermarket, hypermarket, hingga pusat perbelanjaan besar, telah mengubah preferensi konsumen secara signifikan. Pasar modern menawarkan kenyamanan berbelanja dengan ruang yang lebih bersih, fasilitas lengkap, pelayanan yang cepat, serta jam operasional yang lebih fleksibel. Konsumen yang semakin kritis terhadap kenyamanan dan kualitas layanan cenderung memilih pasar modern dibandingkan pasar tradisional (Dwika Putri Pamelang, Gustrina Sari, 2024). Studi Istiarohmi (2024) bahkan menegaskan bahwa perubahan gaya hidup perkotaan dan berkembangnya perdagangan digital memperkuat tren pergeseran perilaku belanja masyarakat dari pasar tradisional ke pasar modern.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola konsumsi masyarakat, tetapi juga mengurangi jumlah pengunjung pasar tradisional. Pedagang tradisional kehilangan sebagian besar konsumennya, sehingga mengalami penurunan pendapatan. (Firmansyah, 2026). Pasar yang dulunya ramai bisa mengalami kemunduran, bahkan ada yang ditinggalkan pengunjung karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang semakin melebar antara idealitas pasar tradisional yang seharusnya tetap eksis, nyaman, dan mampu bersaing dengan realitas yang dihadapi, yaitu kalah bersaing dengan ritel modern. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah telah mengeluarkan regulasi terkini yang mendukung pelestarian pasar tradisional, seperti Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (kini diperbarui menjadi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja) (RI, 2023), yang memfasilitasi kemudahan berusaha bagi UMKM di pasar tradisional melalui klusterisasi usaha dan insentif revitalisasi infrastruktur, sehingga pasar tradisional dapat lebih kompetitif. Menurut Dahnelia et al., (2025), revitalisasi pasar tradisional tidak hanya bertujuan memperbaiki infrastruktur, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mengembalikan daya saing pasar tradisional agar tetap eksis di tengah gempuran pasar modern. Program ini didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan UMKM, yang secara eksplisit mendorong pemberdayaan pedagang pasar tradisional melalui akses pembiayaan, pelatihan manajemen, dan integrasi dengan rantai pasok nasional, sehingga memperkuat peran pasar sebagai tulang punggung ekonomi rakyat. Selain itu, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 31 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pengembangan Perdagangan Nasional 2020–2024 menargetkan revitalisasi 1.000 pasar tradisional secara bertahap (Permendag, 2021), dengan fokus pada peningkatan fasilitas digital dan higienis untuk menarik konsumen milenial.

Surabaya memiliki sejumlah pasar tradisional besar yang hingga kini masih beroperasi, antara lain Pasar Pabean, Pasar Keputran, Pasar Turi, Pasar Wonokromo dan lain-lainnya. Pasar-pasar ini bukan hanya sekadar ruang transaksi ekonomi, tetapi juga bagian dari sejarah perkembangan kota Surabaya. Di antara pasar-pasar tersebut, Pasar Wonokromo menempati posisi strategis karena lokasinya berada di pusat kota (Ramadhani, 2024). Pasar Wonokromo bukan hanya tempat jual beli kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi ruang sosial budaya yang lekat dengan masyarakat sekitar. Sebagai pasar yang memiliki daya tarik historis, Pasar Wonokromo menjadi representasi penting dari identitas pasar tradisional di Surabaya.

Idealitasnya Pasar Wonokromo dan pasar tradisional lainnya seharusnya mampu memberikan pengalaman berbelanja yang nyaman, higienis, serta tertata dengan baik, sehingga dapat bersaing dengan pasar modern. Akan tetapi, kenyataan di lapangan justru menunjukkan berbagai persoalan mendasar. Kebersihan pasar yang kurang terjaga, manajemen yang belum optimal, fasilitas terbatas, hingga tata kelola parkir yang semrawut menjadi masalah yang sering ditemui. Situasi ini diperburuk oleh semakin rendahnya minat konsumen berbelanja di pasar tradisional karena merasa lebih praktis berbelanja di minimarket atau pusat perbelanjaan modern. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jurang antara harapan dan realitas yang harus segera diatasi agar pasar tradisional tetap memiliki daya tarik di tengah perubahan zaman (Anisa Dewi, Rusmiat, 2022)(Surabaya, 2023).

Pengelolaan pasar menjadi kunci penting dalam menjaga keberlanjutan pasar tradisional. Manajemen pasar tidak hanya berbicara tentang perbaikan fisik bangunan, tetapi juga mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Melalui tata kelola yang baik, pasar tradisional dapat ditata secara rapi, memiliki sistem kebersihan yang terjaga, fasilitas yang memadai, serta mampu memberikan kenyamanan bagi konsumen. Hal ini sejalan dengan program revitalisasi pasar tradisional yang digagas pemerintah, termasuk di Kota Surabaya. Dalam konteks Pasar Wonokromo, pengelolaan yang baik menjadi sangat penting karena posisinya yang vital di Kota Surabaya. Jika dikelola secara tepat, pasar ini dapat terus menjadi pusat aktivitas ekonomi rakyat sekaligus ikon pasar tradisional yang melekat dalam identitas kota. Sebaliknya, jika pengelolaan dilakukan secara seadanya, maka eksistensi Pasar Wonokromo dapat terancam, yang berarti juga mengancam kelestarian pasar tradisional di Surabaya. Berbagai pihak memiliki peran penting dalam pengelolaan pasar ini, antara lain PD Pasar Surya dan Pemerintah Kota Surabaya sebagai pengelola, pedagang tradisional sebagai pelaku utama ekonomi pasar, serta masyarakat konsumen yang menentukan dinamika transaksi. Dengan demikian, Pasar Wonokromo menjadi arena penting yang merepresentasikan hubungan antara pemerintah, pedagang, dan masyarakat dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional.

Fenomena terdesaknya pasar tradisional yang semakin nyata sejak awal 2000-an hingga saat ini menjadikan kajian tentang Pasar Wonokromo sangat relevan. Apalagi pemerintah saat ini sedang gencar melaksanakan program revitalisasi pasar tradisional. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu (Prakoso & Roolisasi, 2025) lebih banyak menyoroti aspek revitalisasi fisik seperti perbaikan bangunan dan penyediaan fasilitas. Misalnya, penelitian tersebut menekankan bahwa revitalisasi pasar perlu diarahkan pada optimalisasi aset fisik agar kualitas layanan meningkat dan mampu menarik kembali minat konsumen. Sementara itu, kajian mengenai persepsi konsumen juga cukup banyak dilakukan untuk melihat perbandingan daya tarik antara pasar tradisional dan pasar modern (Elisabet Dita Septiari, 2023). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumen cenderung menilai pasar tradisional kurang nyaman, kurang bersih, dan kurang tertata dibandingkan pasar modern. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, kebersihan, dan kelengkapan fasilitas menjadi pertimbangan utama konsumen dalam memilih tempat berbelanja (Kadek Irma Widya Darini, 2022). Namun

demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti pengelolaan pasar tradisional secara menyeluruh, terutama dari aspek manajemen dan tata kelola pada konteks lokal seperti Pasar Wonokromo, masih relatif terbatas.

Selain memberikan sumbangan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang manajemen dan ekonomi kerakyatan, penelitian ini juga memiliki nilai praktis yang signifikan dalam mendukung kebijakan pemerintah daerah. Upaya revitalisasi pasar rakyat yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya melalui PD Pasar Surya tidak hanya membutuhkan pembenahan fisik, tetapi juga pengelolaan yang terencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis bagi pihak pengelola dalam meningkatkan efektivitas tata kelola pasar, baik dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pengawasan kegiatan pasar.

Selain itu penelitian ini memiliki urgensi dalam menjawab tantangan keberlanjutan pasar tradisional di tengah pesatnya pertumbuhan pasar modern, minimarket, dan pusat perbelanjaan. Melalui identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengelolaan Pasar Wonokromo, penelitian ini diharapkan dapat menemukan strategi pengelolaan yang tepat agar pasar tradisional tetap memiliki daya saing dan menjadi pilihan konsumen. Di sisi lain, penelitian ini juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada pasar tradisional, sehingga keberadaannya tetap menjadi bagian penting dari identitas ekonomi dan budaya masyarakat Surabaya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada analisa pengelolaan Pasar Tradisional Dalam Pelestarian Pasar Di Wonokromo Surabaya. Kajian ini penting bukan hanya dari sisi akademis untuk mengisi kekosongan penelitian, tetapi juga dari sisi praktis sebagai masukan bagi PD Pasar Surya, dan pedagang tradisional dalam mengelola pasar. Pengelolaan yang berbasis manajemen modern diharapkan dapat menjaga keberlanjutan pasar tradisional, meningkatkan daya tarik bagi konsumen, serta memperkuat peran pasar tradisional sebagai identitas sosial-ekonomi masyarakat Surabaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian pasar tradisional di tengah dinamika modernisasi perdagangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tertentu. Fenomena ini dapat berupa sesuatu hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang menggambarkan kondisi apa adanya. Data yang diperoleh tersebut diolah dengan menggunakan metode kualitatif, dengan analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo, khususnya ditinjau dari aspek manajemen dan perannya dalam pasar tradisional. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan serta menjelaskan fenomena sesuai dengan konteksnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Pasar Wonokromo sebagai salah satu pasar tradisional yang memiliki peran strategis di Kota Surabaya menunjukkan bahwa keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai sarana aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan perkotaan yang kompleks. Pasar Wonokromo menjadi pusat distribusi berbagai komoditas kebutuhan pokok yang melibatkan interaksi langsung antara pedagang dan pembeli, sehingga memperkuat karakteristik pasar tradisional yang berbasis hubungan sosial dan budaya. Dalam konteks pengelolaan, pasar ini berada di bawah tanggung jawab PD Pasar Surya sebagai badan usaha milik daerah yang memiliki kewenangan dalam mengelola operasional pasar tradisional di Surabaya. Pengelolaan tersebut mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain penyediaan dan pemeliharaan fasilitas, pengaturan dan penataan pedagang, pengelolaan kebersihan dan lingkungan, serta pengawasan keamanan dan ketertiban pasar.





Gambar 1 dan 2 adalah rencana teknis dari Pasar Wonokromo yang menunjukkan tata letak daerah Lantai Dasar Atas (LDA) dan Lantai Dasar Bawah (LDB) dari sudut yang lebih tinggi. Rencana tersebut menunjukkan penataan kios-kios yang tersusun dengan rapi dalam bentuk blok-blok panjang, dipisahkan oleh jalan-jalan sebagai jalur bagi pengunjung untuk bergerak. Setiap sektor pasar terbagi menjadi beberapa zona yang terorganisir, dengan bentuk gedung yang sebagian besar memanjang dan memiliki cabang di wilayah tertentu. Selain itu, terdapat penunjuk arah mata angin yang menunjukkan orientasi gambar. Di sisi lain, terdapat informasi mengenai spesifikasi pemasangan keramik lantai, mencakup jenis warna dan ukuran ubin yang dipakai di setiap area. Secara keseluruhan, gambar ini berfungsi sebagai panduan untuk perencanaan teknis, terutama dalam hal pengaturan ruang dan distribusi material lantai di dalam area pasar.

Pengaturan zonasi antara lantai dasar Atas dan lantai dasar Bawah, Lantai Dasar Atas (LDA) menjual pakaian, perhiasan, dan depot. Lantai Dasar Bawah (LDB) menjual daging, ikan, sayur, sembako, dan lain-lain. Guna menciptakan keteraturan dalam aktivitas perdagangan. Meskipun demikian, kondisi empiris menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya memenuhi standar kenyamanan dan kelayakan. Pada aspek pengelolaan pedagang, pengelola pasar telah melakukan pendataan terhadap pedagang resmi serta menetapkan sistem retribusi sebagai bentuk kontribusi terhadap pengelolaan pasar. Pengaturan lokasi berjualan juga telah dilakukan berdasarkan jenis komoditas yang dijual untuk menciptakan keteraturan dan memudahkan konsumen dalam mencari barang.

Dalam aspek pengelolaan kebersihan, Pasar Wonokromo telah memiliki petugas kebersihan yang dikoordinasikan oleh PD Pasar Surya. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi kebersihan pasar masih belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh adanya penumpukan sampah, khususnya sampah organik di area pasar basah, serta munculnya bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan pengunjung. Selain itu, kondisi lantai yang becek dan sistem drainase yang kurang memadai menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan belum berjalan secara efektif. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai pasar tradisional yang menyatakan bahwa permasalahan kebersihan umumnya disebabkan oleh keterbatasan sistem pengelolaan serta rendahnya kesadaran pedagang dalam menjaga lingkungan pasar.

A. Planning

Planning adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Stoner, planning adalah proses menetapkan sasaran dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai sasaran (Mariyah et al., 2021). Perencanaan juga dapat diartikan pembuatan suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan merupakan suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mencapai berbagai sumber daya dan metode atau teknik yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti bertemu langsung dengan Kepala PD Pasar Surya Unit Wonokromo. Peneliti menanyakan tentang Bagaimana proses perencanaan pengelolaan Pasar Wonokromo dilakukan. Dalam hal ini Kepala PD Pasar Surya Unit Wonokromo menjelaskan:

“Jadi gini, pengelolaan Pasar Wonokromo itu nggak sembarangan. Setiap tahun kita pasti duduk bareng buat nyusun rencana kerja, liat apa saja yang perlu diperbaiki di lapangan, dan pastiin semuanya nyambung sama program Pemerintah Kota Surabaya. Strategi utama kita sekarang itu fokus bikin pasar jadi lebih bersih, nyaman, kiita tetap pertahankan ciri khas pasar tradisional yaitu tawar-menawar yang seru.”(wawancara dengan Pd Pasar Surya Unit Wonokromo)

Oleh Karena itu menurut penjelasan dari Kepala PD Pasar Surya unit Wonokromo diatas Pengelolaan Pasar Wonokromo dilaksanakan dengan cara terstruktur melalui pembuatan rencana kerja tahunan yang termasuk penilaian situasi di lapangan. Setiap program juga disesuaikan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Surabaya agar tetap sesuai. Prioritas utama saat ini adalah memperbaiki kebersihan dan kenyamanan pasar tanpa menghilangkan keunikan tradisional seperti praktik tawar-menawar. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban tanggapan dari penjual jajanan kiloan terkait adanya Planning yakni sebagai berikut :

“Iya, saya menyadari adanya inisiatif dari PD Pasar Surya, seperti perbaikan pasar dan upaya menjaga kebersihan, tapi saya tidak terlalu mengerti rincian lebih lanjutnya mba . Mengenai partisipasi, kadang-kadang ada pertemuan, tetapi biasanya hanya dihadiri oleh perwakilan dari pedagang yang terlibat. Menurut pandangan saya, agar pasar menjadi lebih hidup, yang terpenting adalah kebersihan, kerapian,

sama fasilitas seperti area parkir. Mungkin juga diperlukan beberapa promosi ke media social agar lebih banyak pengunjung yang datang soalnya di sini tuh udah kalah sama ecommerce.”(hasil wawancara dengan penjual)

Menurut penjelasan dari penjual di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Pedagang sadar akan inisiatif peningkatan dan perbaikan kebersihan pasar yang dilakukan oleh PD Pasar Surya, meskipun mereka tidak sepenuhnya mengetahui program yang diterapkan. Keterlibatan pedagang dalam acara pasar terbilang minimal dan biasanya hanya diwakili oleh beberapa orang tertentu dalam rapat. Para pedagang berpendapat bahwa pasar perlu diperbaiki dalam hal kebersihan, kerapian, fasilitas seperti area parkir, serta promosi melalui media sosial agar dapat bersaing dengan platform e-commerce. Dalam rangka meningkatkan kunjungan ke pasar, diperlukan peningkatan fasilitas serta pelaksanaan promosi atau kegiatan secara berkala untuk menarik lebih banyak pengunjung. Adapun tanggapan dari pembeli terkait adanya planning yakni sebagai berikut :

“Kalau soal program revitalisasi atau perbaikan Pasar Wonokromo secara resmi sih saya kurang tahu pasti ya, cuma memang kelihatan ada beberapa bagian yang mulai diperbaiki pelan-pelan. Tapi menurut saya sebagai pembeli, pengelola itu harusnya punya rencana yang lebih matang soal sirkulasi udara dan penataan pedagang. Pasar Wonokromo itu kan besar tapi sering terasa sumpek dan panas di bagian dalamnya, jadi kalau bisa kipas angin atau ventilasinya ditambah supaya orang betah belanja lama-lama. Terus yang paling penting itu akses jalan antar kios jangan sampai becek atau terlalu sempit gara-gara barang dagangan yang meluber ke jalan. Parkirannya juga perlu ditata lagi biar nggak semrawut di depan, jadi kita yang bawa kendaraan datangnya tenang, pulangnyanya juga nyaman nggak pakai macet.”(hasil wawancara dengan pembeli)

Menurut penjelasan dari pembeli di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Pembeli tidak sepenuhnya menyadari rinci program revitalisasi Pasar Wonokromo, walaupun mereka memperhatikan adanya perbaikan yang dilakukan secara bertahap di berbagai bagian. Dia berpendapat bahwa pengelola harus fokus pada sirkulasi udara, ventilasi, dan pengaturan pedagang supaya pasar tidak terlihat sesak dan panas. Di samping itu, peningkatan akses jalan di antara kios serta penyusunan area parkir dianggap krusial untuk meningkatkan kenyamanan para pengunjung.

B. Organizing

Menurut Terry (2019) Pengorganisasian merupakan sebuah tindakan usaha dalam menghubungkan antara individu-individu secara efektif, agar kinerja yang dilakukan bisa berjalan dengan baik. Serta memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga mencapai target atau sasaran tertentu Yang dimana harus dicapai dalam pengorganisasi adalah efektif dan efisiensi artinya tepat guna dan tepat sasaran dalam pembagian ataupun pengalokasian pegawai (Madellu, 2024).

Tidak adanya tumpang tindih pekerjaan yang mengakibatkan ketidak efektifan dalam berkerja, dan juga penataan (pengorganisasian) sering disebut bagian terpenting dalam organisasi. Yang dimana penataan (pengorganisasian) mengandung makna hubungan- hubungan diantara fungsi- fungsi, jabatan, tugastugas dan para karyawan, penataan (pengorganisasian) menjamin setiap orang akan melakukan tugas sesuai wewenang dan tanggung jawabnya. Adapun jawaban tanggapan dari kepala PD Pasar surya unit wonokromo terkait adanya organizing yakni sebagai berikut :

"Struktur organisasi di sini sudah jelas, Mas/Mbak. Pucuk pimpinannya ada di Kepala Pasar yang lapor ke pusat, terus di bawahnya ada tim-tim khusus yang bagi tugas: ada yang urus administrasi, ada tim keamanan yang jaga 24 jam, sama pasukan kuning yang fokus di kebersihan. Buat koordinasinya, kita selalu lapor ke Pemkot Surabaya biar sejalan sama aturan kota, tapi buat harian kita lebih sering duduk bareng perwakilan Paguyuban Pedagang buat bahas kalau ada apa-apa. Sejauh ini sih sistemnya sudah jalan cukup bagus dan rapi, tapi ya namanya lapangan, kita tetap evaluasi terus supaya pelayanan makin cepat dan pasar nggak makin sepi kalah sama yang modern.”(hasil wawancara dengan kepala pd pasar wonokromo)

Menurut penjelasan kepala pd pasar surya unit wonokromo diatas Struktur organisasi untuk pengelolaan pasar telah ditetapkan dengan jelas, di mana Kepala Pasar bertindak sebagai pemimpin yang didampingi oleh tim yang menangani administrasi, keamanan, dan kebersihan. Koordinasi dilakukan bersama Pemerintah Kota Surabaya serta wakil dari paguyuban pedagang untuk membahas berbagai isu yang ada. Secara keseluruhan, sistem telah berfungsi dengan baik, meskipun evaluasi terus dilakukan untuk meningkatkan pelayanan agar semakin optimal dan pasar tetap dapat bersaing dengan pasar yang lebih modern. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban tanggapan dari penjual jajanan kiloan terkait adanya organizing yakni sebagai berikut :

"Kalau soal hubungan sama orang kantor (pengelola), sejauh ini sih aman-aman saja dan cukup harmonis, nggak pernah ada ribut-ribut besar. Di sini juga sudah ada paguyuban atau komunitas pedagang yang jadi wadah buat kita, jadi kalau ada info apa pun soal kegiatan pasar, biasanya lewat mereka dulu baru sampai ke kita. Komunikasi juga menurut saya lancar, orang-orang PD Pasar lumayan sering keliling dan kalau ada keluhan kita bisa langsung bilang. Meskipun ya jujur saja, kadang masih ada informasi yang telat nyampainya ke semua pedagang atau cuma lewat perwakilan saja, tapi kalau ada hal yang bener-bener penting pasti akhirnya tersampaikan juga ke kita semua.”(hasil wawancara dengan pedagang)

Menurut pendapat penjual di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Hubungan antara penjual dan pengelola pasar dianggap bersinergi tanpa adanya perselisihan signifikan. Interaksi berjalan dengan lancar, didukung oleh fungsi dari paguyuban pedagang sebagai jembatan dalam penyampaian berita. Meskipun terdapat beberapa keterlambatan atau distribusi informasi yang belum merata, data penting tetap dapat diterima oleh semua pedagang. Walaupun pedagang merasakan kurangnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan, kolaborasi di lapangan tetap berlangsung dengan baik tanpa adanya konflik yang signifikan. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban dari pembeli terkait adanya organizing yakni sebagai berikut :

"Kalau menurut saya sih, soal penataan kios sebenarnya sudah lumayan ya, dikelompokkan gitu mana yang baju, mana yang sayur. Tapi jujur saja, kadang masih terasa berantakan gara-gara barang dagangan pedagang yang terlalu meluber ke jalan, jadi akses buat jalan kaki sering kesempit-sempitan. Kalau soal petugasnya, mereka kelihatan aktif kok. Pasukan kuning (kebersihan) sering lewat buat ngangkutin sampah, jadi nggak sampai numpuk bau banget. Petugas keamanan juga sering keliling mondar-mandir, jadi kita yang belanja merasa lebih tenang dari copet. Ya, walaupun di jam-jam sibuk masih agak sedikit semrawut"(hasil wawancara dengan pembeli)

Menurut pendapat ibu hamidah selaku pembeli di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Penempatan kios dianggap sudah memadai karena telah dikelompokkan menurut kategori barang, tetapi masih tampak kurang teratur akibat barang-barang yang mengalir ke jalan. Kondisi ini mengakibatkan ruang bagi pejalan kaki menjadi sempit dan tampak kacau, terutama pada saat ramai. Walaupun begitu, performa petugas kebersihan dan keamanan dinilai cukup proaktif sehingga berkontribusi dalam menjaga kebersihan serta kenyamanan para pengunjung.

C. Actuating

Actuating merupakan suatu kegiatan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar dapat bekerja untuk mencapai suatu tujuan yang sudah menjadi goal organisasi tersebut. Actuating merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh (George R, 2020). Pada dasarnya banyak pendapat mengenai fungsi manajemen akan tetapi dapat dipahami bahwa fungsi Terry adalah yang paling sering digunakan dalam memahami fungsi manajemen.

Pada dasarnya penggerak sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan. Unsur-unsur lain dalam organisasi seperti dana, sarana prasarana, alat, metode, waktu, dan informasi tidak akan berarti bagi organisasi ketika unsur manusiawi tidak memiliki semangat untuk memanfaatkannya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, keberhasilan suatu organisasi akan sangat ditentukan oleh unsur manusiawi yang terlibat dalam organisasi itu sendiri. Adapun jawaban tanggapan dari PD Pasar surya unit wonokromo terkait adanya Actuating yakni sebagai berikut :

"Setiap harinya, operasional pasar kita mulai dari pagi Mbak. Tim saya langsung turun ke lapangan buat memastikan semua unit jalan, mulai dari penarikan retribusi sampai pengawasan area. Langkah yang jelas buat kebersihan, pasukan kuning kita bagi jadwal tiga kali sehari biar sampah nggak numpuk.. Soal pembinaan, kita rutin adakan sosialisasi, misalnya cara tata dagangan yang rapi. Sejauh ini, program-program yang kita rancang sudah berjalan sesuai target, meskipun di lapangan kita harus sering muter otak karena dinamika pasar tradisional itu cepat banget berubahnya. Tapi yang pasti, kita pengen pasar ini tetap jadi pilihan utama warga Surabaya."(hasil wawancara dengan kepala pasar)

Menurut pendapat PD Pasar Surya Unit Wonokromo diatas Operasional pasar dimulai setiap hari di pagi hari dengan pemantauan langsung untuk memastikan semua kegiatan berjalan dengan baik, termasuk pengumpulan retribusi dan keadaan wilayah. Kebersihan dipelihara melalui pembagian jadwal petugas kebersihan sebanyak tiga kali dalam satu hari agar sampah tidak menumpuk, serta dilakukan edukasi kepada para pedagang tentang penataan barang dagangan. Secara keseluruhan, program berjalan sesuai dengan rencana, meskipun pengelola perlu terus menyesuaikan diri dengan perubahan di pasar agar tetap menjadi pilihan utama warga. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban tanggapan dari penjual jajanan kiloan terkait adanya Actuating yakni sebagai berikut :

"Soal aturan, kita sih manut-manut saja selama itu lewat paguyuban dan masuk akal. Buat fasilitas, sejujurnya masih banyak kurangnya; toilet kadang kurang bersih dan parkir sering sumpek banget kalau lagi ramai. Pengelola sebenarnya cukup mendukung karena bikin suasana jualan jadi aman, tapi kalau ditanya program buat naikin jualan, ya masih sepi-sepi saja, belum ada gerakan yang bener-bener bikin dagangan kita makin laris. Jadi ya, sejauh ini kita lebih banyak usaha sendiri buat cari pelanggan."(hasil wawancara dengan penjual)

Menurut penjelasan penjual di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Pedagang biasanya akan mematuhi ketentuan yang disampaikan melalui komunitas dan diyakini rasional. Namun, fasilitas di pasar masih dinilai tidak memadai, terutama dalam hal kebersihan toilet dan kondisi area parkir yang sering penuh. Meskipun pihak pengelola telah menjaga aspek keamanan, belum ada inisiatif yang berarti untuk meningkatkan penjualan sehingga para pedagang lebih bergantung pada usaha masing-masing. Meskipun keamanan di tempat tersebut sudah terjamin, para pedagang tetap berharap ada program promosi bersama agar bisa meningkatkan penjualan dan tetap

bersaing dengan pusat perbelanjaan serta toko online. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban dari pembeli terkait adanya Actuating yakni sebagai berikut :

"Kalau ditanya pengalaman belanja di Wonokromo, jujur saya mah sudah betah banget karena barangnya lengkap, dari bumbu dapur sampai baju ada semua. Serunya di sini kita masih bisa tawar-menawar sampai dapat harga yang pas di kantong. Tapi ya itu, kalau pas lagi ramai, suasananya kerasa banget hiruk-pikuknya, khas pasar tradisional lah."(hasil wawancara dengan pembeli)

Menurut pendapat dari pembeli di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Pembeli merasa senang berbelanja di pasar karena banyak pilihan barang yang tersedia. Aktivitas tawar-menawar memang menjadi sesuatu yang menarik, dan memberikan pengalaman berbelanja yang unik di pasar tradisional. Namun, suasana pasar sering terasa sangat ramai dan bising, terutama saat waktu yang paling sibuk.

D. Controlling

Menurut (George R, 2020) mengemukakan bahwa controlling, yaitu: "Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan - perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)".

Pengawasan mempunyai peranan atau kedudukan yang penting sekali dalam manajemen, mengingat mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja teratur tertib, terarah atau tidak. Dengan demikian control mempunyai fungsi untuk mengawasi segala kegiatan agar tertuju kepada sarannya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Adapun jawaban tanggapan dari kepala PD Pasar wonokromo terkait adanya Controlling yakni sebagai berikut :

"Pengawasan di sini kita lakukan setiap hari dengan cara rutin muter ke lapangan buat ngecek kondisi langsung, nggak cuma nunggu laporan. Tanggung jawab utamanya ada di saya, tapi dibantu koordinator unit dan pengurus paguyuban supaya koordinasinya cepat. Kita juga selalu adakan evaluasi mingguan buat bahas kinerja tim dan kepatuhan pedagang. Kalau ada masalah, kita langsung gercep samperin biasanya kita ajak ngobrol baik-baik dulu, tapi kalau masih bandel ya terpaksa kita kasih teguran tegas supaya pasar tetap tertib."(hasil wawancara dengan kepala pd pasar)

Menurut pendapat PD Pasar Surya Unit Wonokromo diatas Pengawasan pasar dilaksanakan setiap hari dengan melakukan pemeriksaan langsung di lokasi oleh kepala pasar bersama tim dan asosiasi pedagang. Koordinasi diperkuat melalui evaluasi yang diadakan setiap minggu untuk menilai kinerja dan kepatuhan para pedagang. Apabila ada masalah yang terdeteksi, penanganan dilakukan dengan pendekatan persuasif terlebih dahulu, tetapi bisa diikuti dengan tindakan tegas jika dianggap perlu. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban tanggapan dari penjual jajanan kiloan terkait adanya Controlling yakni sebagai berikut :

"Petugas sih sebenarnya aktif muter, baik yang keamanan maupun kebersihan, tapi kerasa kurang maksimal pas lagi jam sibuk. Terus soal keluhan, kalau urusan sepele biasanya cepat, tapi kalau sudah urusan fasilitas rusak yang besar, seringnya lambat karena alasan anggaran atau birokrasi. Makanya, yang perlu diperbaiki itu sistem lapornya kalau bisa pakai grup WA biar tinggal foto dan cepat beres, sama pengawasan di area luar pasar juga harus diperketat supaya nggak macet parah."(hasil wawancara dengan pedagang penjual)

Oleh sebab itu menurut penjelasan dari penjual di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Petugas dianggap sangat proaktif dalam menjalankan pengawasan, tetapi performanya kurang optimal pada saat jam-jam ramai. Tanggapan terhadap keluhan berlangsung dengan cepat untuk isu-isu kecil, tetapi cenderung lambat dalam perbaikan infrastruktur yang lebih besar akibat masalah anggaran dan birokrasi. Para pedagang mengusulkan diterapkannya sistem pelaporan yang lebih efisien, misalnya melalui grup WhatsApp, serta perbaikan pengawasan di area luar pasar untuk mengurangi kepadatan lalu lintas. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan ketegasan dari petugas serta penyempurnaan sistem pelaporan yang lebih efisien agar penanganan isu dapat lebih segera. Kemudian lebih lanjut lagi jawaban dari Ibu hamidah selaku pembeli terkait adanya Controlling yakni sebagai berikut :

"Waduh, kalau ditanya responsif apa nggak, saya kurang tahu pasti ya mba. Soalnya selama ini saya kalau belanja ya tinggal belanja aja, nggak pernah sampai lapor-lapor ke kantor pengelola kalau ada apa-apa. Paling cuma ngedumel sendiri aja kalau ada yang kurang sreg, jadi nggak tahu gimana cara mereka nanggapi keluhan orang."(hasil wawancara dengan pembeli)

Oleh Karena itu menurut penjelasan dari pembeli di pasar wonokromo menunjukkan bahwa Pembeli tidak sadar seberapa cepat pengelola merespons masalah karena belum pernah menyampaikan laporan secara langsung. Sejauh ini, pembeli hanya mengungkapkan ketidakpuasan mereka secara pribadi tanpa melibatkan pengelola. Hal ini menyebabkan pembeli tidak memiliki pengalaman mengenai cara pengelola menangani keluhan.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo. Salah satu faktor pendukung utama adalah keterlibatan aktif antara pengelola pasar dan pedagang dalam menjaga keberlangsungan aktivitas pasar. Hubungan kerja sama yang terjalin antara kedua pihak menunjukkan adanya komunikasi dan koordinasi yang cukup baik dalam pelaksanaan berbagai kegiatan operasional pasar. Pengelola berperan dalam mengatur, mengawasi, serta menyediakan sarana dan prasarana yang

dibutuhkan, sedangkan pedagang turut berpartisipasi dengan mematuhi aturan yang berlaku, menjaga ketertiban, serta mendukung program-program yang dilaksanakan oleh pengelola pasar. Keterlibatan kedua belah pihak tersebut menciptakan hubungan yang saling mendukung sehingga berbagai kegiatan pengelolaan pasar dapat berjalan dengan lebih efektif. Selain itu, keberadaan struktur organisasi yang jelas juga menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan Pasar Wonokromo. Struktur organisasi yang telah ditetapkan membantu pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terarah sehingga setiap petugas dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan fungsi masing-masing. Kejelasan struktur organisasi juga mempermudah koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan pasar, mulai dari pengawasan, pelayanan, kebersihan, hingga pemeliharaan fasilitas pasar. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, proses pengelolaan pasar dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo. Faktor penghambat yang paling dominan adalah masalah kebersihan pasar. Meskipun pengelola telah menyediakan petugas kebersihan dan melakukan upaya penanganan sampah secara rutin, masih terdapat sebagian pedagang dan pengunjung yang belum memiliki kesadaran penuh untuk menjaga kebersihan lingkungan pasar. Aktivitas perdagangan yang menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, seperti sisa sayuran, buah-buahan, dan sampah lainnya, menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola pasar. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan lingkungan pasar terlihat kurang bersih, munculnya bau tidak sedap, serta genangan air pada beberapa titik tertentu yang dapat mengurangi kenyamanan pengunjung. Selain faktor kebersihan, layanan fasilitas pasar juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengelolaan Pasar Wonokromo. Beberapa fasilitas pasar masih memerlukan perbaikan dan pemeliharaan agar dapat berfungsi secara optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kondisi bangunan pada beberapa area, sistem drainase, ventilasi udara, serta fasilitas pendukung lainnya, memengaruhi tingkat kenyamanan pedagang dan konsumen dalam melakukan aktivitas di pasar. Di samping itu, keterbatasan anggaran untuk pengembangan dan perawatan infrastruktur pasar menjadi kendala yang menyebabkan perbaikan fasilitas tidak dapat dilakukan secara menyeluruh dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran seluruh pengguna pasar terhadap pentingnya menjaga kebersihan serta perbaikan fasilitas secara berkelanjutan menjadi langkah yang diperlukan untuk mendukung pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo agar lebih optimal dan mampu bersaing dengan pasar modern.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan manajemen pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo di Kota Surabaya berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo telah menerapkan fungsi manajemen yang meliputi *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) dalam menjalankan aktivitas operasional pasar. Fungsi perencanaan dilakukan melalui penyusunan program yang berkaitan dengan kebersihan pasar, penataan pedagang, pengelolaan fasilitas, serta peningkatan kenyamanan pengunjung. Fungsi pengorganisasian diterapkan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Fungsi pelaksanaan diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan operasional pasar yang melibatkan pengelola dan pedagang dalam menjaga ketertiban serta kelancaran aktivitas perdagangan. Sementara itu, fungsi pengawasan dilakukan secara rutin untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo meliputi keterlibatan aktif pengelola dan pedagang serta adanya struktur organisasi yang jelas sehingga koordinasi dan pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah permasalahan kebersihan pasar dan layanan fasilitas pasar yang masih memerlukan perhatian dan peningkatan. Rendahnya kesadaran sebagian pengguna pasar dalam menjaga kebersihan lingkungan serta masih adanya fasilitas yang perlu diperbaiki menjadi tantangan dalam mewujudkan pengelolaan pasar yang lebih optimal. Secara keseluruhan, penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan Pasar Tradisional Wonokromo telah berjalan cukup baik dan mendukung keberlangsungan aktivitas pasar, namun peningkatan pada aspek kebersihan dan fasilitas pasar masih diperlukan guna meningkatkan kualitas pengelolaan serta memberikan kenyamanan yang lebih baik bagi pedagang dan konsumen.

Reference

- Anisa Dewi, Rusmiat, D. (2022). *Fasilitas Sanitasi Di Pasar Wonokromo Surabaya Tahun 2013. Vol.13 No.*
- Dahnelia, A., Widiyanto, M. K., & Ismail, H. (2025). Efektivitas Implementasi Kebijakan Revitalisasi Dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar Rakyat Di Kota Surabaya. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-Issn: 2797-0469)*, 5(01), 194–207.
- Dwika Putri Pamelang, Gustrina Sari, D. (2024). Pengaruh Pasar Modern Terhadap Pasar Tradisional Di Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, Volume 7 N.* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/37414/24206>
- Elisabet Dita Septiari, N. N. S. (2023). *Layanan Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Tradisional Di Wilayah. 30(1)*, 1–16.
- Firmansyah, F. (2026). Pedagang Mengeluh Pasar Wonokromo Sepi Meski Harga Bahan Pokok Stabil Saat Ramadan 2026 Artikel Ini Telah Tayang Di Tribunjatim.Com Dengan Judul Pedagang Mengeluh Pasar Wonokromo Sepi Meski Harga Bahan Pokok Stabil Saat

- Ramadan 2026, <https://jatim.tribunn.tribunjatim>.
- Fitria Raniasa, S. K. (2022). Penilaian Masyarakat Mengenai Peran Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi. *Al-Amal : Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, Vol 4 No 2*. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/al-amal/article/view/730>
- George R, T. (2020). *Dasar Dasar Manajemen (Edisi Revisi)*. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Manajemen_Edisi_Revisi/-6umeaaaqbaj?hl=id&gbpv=0
- Istiarohmi, L. (2024). Bertahan Dan Bersaing Di Tengah Disrupsi: Mekanisme Survival Pedagang Pasar Tradisional Wonokromo Menghadapi Pasar Retail Online. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 121–132. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8829>
- Kadek Irma Widya Darini, I. W. S. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional Di*. 10(1), 122–128.
- Madellu, J. (2024). *Tinjauan Pustaka*. 6–18.
- Mariyah, S., Hasibuan, L., Anwar, K., & Rizki, A. F. (2021). *Perspektif Pengelolaan Pendidikan Fungsi Pengelolaan (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)*. 268–281.
- Maulidia, A. N., & Noviyanti, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Terhadap Keberlanjutan Pasar Tradisional Di Era E-Commerce Di Kecamatan Pagelaran. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 1296–1307.
- Permendag. (2021). *Menteri Perdagangan Nomor 31 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Pengembangan Perdagangan Nasional 2020–2024 Menargetkan Revitalisasi 1.000 Pasar Tradisional Secara Bertahap*. <https://peraturan.bpk.go.id/download/166287/permendag-nomor-31-tahun-2021.pdf>
- Prakoso, Y. B., & Rolalisasi, A. (2025). *Revitalisasi Pasar Tradisional Di Indonesia : Studi Kasus Pasa Ateh Bukittinggi Dan Pasar Prawirotan Yogyakarta*. 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.37477/lkr.v>
- Ramadhani, F. (2024). Sejarah Pasar Wonokromo Surabaya, Dulu Akrab Disebut Krempyeng. *Detikjatim*. https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7615595/sejarah-pasar-wonokromo-surabaya-dulu-akrab-disebut-krempyeng?utm_source=chatgpt.com
- Ri, B. (2023). *Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang*. <https://peraturan.bpk.go.id/details/246523/uu-no-6-tahun-2023>
- Rohmadani, S., & Megawati, S. (2022). Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Nambangan Di Kota Surabaya. *Publika*, 297–308. <https://doi.org/10.26740/publika.v10n1.p297-308>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian*.
- Surabaya, P. K. (2023). *Revitalisasi Pasar Tradisional, Pemkot Surabaya Gandeng Perguruan Tinggi Jadi Tenaga Ahli*. 13 Maret. <https://surabaya.go.id/berita/10729/revitalisasi-pasar-tradisional-pemkot-surabaya-gandeng-perguruan-tinggi-jadi-tenaga-ahli>